

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Usia Masyarakat Muslim

a. Pengertian Usia Masyarakat Muslim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata usia sama halnya dengan umur yang memiliki arti lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan).⁸ Jadi usia adalah jenjang atau tahapan hidup yang sudah dilalui manusia yang di hitung dari tahun lahirnya sampai tahun berapa ia hidup saat ini. Usia manusia erat kaitannya dengan perkembangan hidup manusia.

b. Perkembangan Spiritual Manusia

Howard Rosenthal, mengartikan perkembangan sebagai: *Development is a continuous process that begins at conception.*⁹ Perkembangan adalah proses berkelanjutan yang mana terdapat permulaan pada setiap konsepnya.

Jadi perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna, yang mana perkembangan ini akan terjadi perbedaan antar individu tergantung dari beberapa faktor

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1255.

⁹Howard Rosenthal, *Encyclopedia of Counseling*, (Comps, 2010).

yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan tersebut.¹⁰

Menurut kamus Webster kata “spirit” berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spicare*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual artinya memiliki ikatan yang lebih pada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan di bandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam

¹⁰Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Sukses Ofset, 2012), hlm. 49-50.

pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencari hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan perasaan. Umat Islam mengasah spiritualitas keberagamaan melalui shalat.

James W. Flower dalam buku *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang perkembangan dalam keyakinan seseorang (*Stages of Faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Flower, kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta.¹¹

Teori perkembangan spiritual Flower terbagi atas enam tahap yang meliputi:

- 1) Kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7 tahun). Pada usia ini seseorang masih terdapat karakter kejiwaan yang belum terlindungi dari ketidaksadaran. Anak

¹¹Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prkelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 288-289.

masih belajar untuk membedakan khayalan dengan realitas yang sesungguhnya.

- 2) Mythikal-literal (usia sekolah/ usia 7-11 tahun). Seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia.
- 3) Sintetik konvensional (usia remaja/ usia 11-20 tahun). Seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Ia mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.
- 4) Individuatif-reflektif (usia 20 awal - 40 tahun). Merupakan tahap percobaan dan pergolakan, dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya. Individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya.
- 5) Konjungtif (usia 40-60 tahun). Seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya. Terjadi transendensi terhadap kenyataan dibalik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem.

6) Universal (usia 60-mati). Terjadi sesuatu yang disebut dengan pencerahan. Manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal. Menurut Flower, kebanyakan manusia berhenti pada tahap 4, dan kebanyakan tidak pernah mencapai tahap 5 dan 6.

Berdasarkan pendapat James W. Flower, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat spiritual keagamaan di pengaruhi oleh tingkat usia seseorang. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat spiritual keagamaannya.

2. Intensitas Salat Berjamaah

a. Pengertian Intensitas Salat Berjamaah

Kata intensitas berarti kekuatan, kehebatan¹², atau kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha.¹³ Jadi intensitas dapat diartikan sebagai seberapa sering usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut A.Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i dan Rasjid shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Ditambahkan oleh Asy-Syidieqy shalat dalam

¹² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia, Kontemporer*,(Jakarta: English Press, 1991), hlm. 573.

¹³ MK. Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1982).

bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap jiwa (hati) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Secara dimensi fiqih, salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah di tentukan oleh agama.¹⁴ Salat dapat diselenggarakan sendirian maupun berjama'ah. Namun, salat berjamaah lebih *afdhal*, karena di dalamnya terdapat ukhuwah dan semangat beribadah.¹⁵

Jamaah berarti “berkelompok”, “bersama-sama”, “mainstream umum” atau “dilakukan oleh banyak orang”. Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam berbagai persoalan kehidupan bermasyarakatnya. Jadi salat jamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama dibawah pimpinan imam.¹⁶

¹⁴Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 59-60.

¹⁵Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkanlah Shalat Anda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 125.

¹⁶Cyrl Glasse, *Ensiklopedi Islam, tarj. Ghufron A. Mas'adi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 487.

Dalam salat jamaah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan makmum.¹⁷ Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.

Dengan demikian, maka intensitas salat berjamaah adalah seberapa sering seorang muslim melakukan salat berjamaah di dalam sehari semalam.

b. Intensitas Salat Berjamaah

Untuk mengetahui intensitas salat berjamaah dapat dilihat melalui kualitas salat berjamaah yang dilakukan seseorang. Kualitas salat berjamaah seseorang meliputi:¹⁸

1. Motif melaksanakan salat berjamaah.

Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi seseorang melaksanakan salat berjamaah, diantaranya:¹⁹

a. Takut kepada azab Allah SWT.

b. Mementingkan urusan dunia dan penghidupan.

¹⁷Zakiah Drajad, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), hlm. 87.

¹⁸ Umar Hubeis, *Betulkanlah Salat Anda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 127.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi saw: Sebuah Panduan Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2002), hlm. 138.

c. gemar kepada Allah, sehingga salat berjamaah menjadi kebutuhan.

2. Terpenuhinya syarat dan rukun salat berjamaah.
3. Pemeliharaan khusyu' saat salat berjamaah.
4. Melaksanakan sunah dalam salat berjamaah.

c. Hukum Salat Berjamaah

Salat berjamaah hukumnya adalah sunah muakad (sangat dianjurkan) yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/seorang diri.

Dasar hukum salat berjamaah adalah:

- 1) Allah memerintahkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah, sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Quran berikut ini:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu.²⁰ (Q.S. *An-Nisa*/4: 102).

- 2) Hadist tentang anjuran melaksanakan Shalat Berjamaah

²⁰Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 123.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخارى ومسلم).²¹

Yahya menyampaikan kepadaku dari Malik, dari Nafi', dari Dari Abdullah bin Umar: Bahwa sungguh Rasulullah saw telah bersabda: "Salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (H.R. Bukhari dan Muslim)²²

d. Tata cara Salat Berjamaah

- 1) Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus rapatnya saf/barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan saf/barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan saf sebagai berikut:²³
 - a) Saf laki-laki dewasa di barisan paling depan.
 - b) Saf anak laki-laki di belakang laki-laki dewasa.
 - c) Saf anak perempuan di belakang anak laki-laki.
 - d) Saf wanita dewasa di barisan paling belakang.
- 2) Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai salat dengan niat dan bertakbiratul ikhram

²¹Malik bin Anas, *al-Muwatho'*, (ttp: darul hadits, 2004), hlm. 62.

²²Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 86.

²³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 257.

- 3) Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.²⁴
 - 4) Pada bacaan yang *dijaharkan* (dikeraskan) makmum mendengarkan bacaan imam.
 - 5) Makmum mengucapkan semua bacaan shalat dengan pelan, kecuali bacaan “amiin”, setelah imam selesai membaca surat al-Fatihah.
 - 6) Bagi makmum masbuq (yang datang terlambat), hendaklah mengikuti imam menurut yang dilakukan imam hingga salat ditutup salam. Sesudah imam mengucapkan salam, makmum masbuq berdiri lagi untuk menyempurnakan salatnya.
- e. Keutamaan Salat Berjamaah

Menurut Al Hafizh ibn Hajar Al-Asqalany dalam *Fat-hul Bari* ada dua puluh tujuh keutamaan salat berjamaah, diantaranya:²⁵

- 1) Menerima shalawat malaikat dan istighfar mereka.
- 2) Menerima kesaksian malaikat.
- 3) Memperoleh kesejahteraan dari setan yang lari ketika iqamat diucapkan.
- 4) Dikelilingi oleh para malaikat.

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, 1976), hlm. 135.

²⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi saw: Sebuah Panduan Praktis ...*, hlm. 132-134.

- 5) Mematahkan tipu daya setan dengan jalan berkumpul untuk beribadah, saling menolong untuk mengerjakan taat dan menghilangkan kemalasan.
- 6) Terhindar dari sifat *nifaq* dan dari buruk sangka orang lain.
- 7) Menghidupkan sendi-sendi *ukhuwah* (persaudaraan) antara para tetangga.

3. Pengaruh Usia Masyarakat Muslim terhadap Intensitas Salat Berjamaah

Dalam mempelajari perkembangan jiwa keagamaan perlu terlebih dulu dilihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sebab, pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan.

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik. Dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu, perkembangan spiritual juga ditentukan oleh tingkat usia, karena setiap masa perkembangan memiliki ciri-ciri tersendiri.²⁶

Dalam buku *Islam dan Psikologi*, Netty Hartati menjelaskan bahwa sikap spiritual manusia seperti halnya

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 85-86.

kurva normal. Sikap spiritual yang tinggi dimiliki oleh anak-anak dan manula. Hal ini dikarenakan anak-anak selalu mengikuti perintah dan contoh dari orang tuanya, sedangkan manula memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah karena persiapan menuju akhirat.²⁷

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa usia dapat memberikan pengaruh terhadap sikap spiritual seseorang. Dalam Islam, sikap spiritual seseorang dapat dilihat dari intensitas salat berjamaahnya. Oleh karena itu, semakin tinggi usia seorang muslim, maka akan semakin tinggi pula intensitas salat berjamaahnya.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang peneliti lakukan betul-betul penelitian yang baru, karena belum ada yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Usia Masyarakat Muslim terhadap Intensitas Salat Berjamaah di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainudin (2010) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Mengikuti Salat Berjamaah terhadap Perilaku Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’adiyyah Sukorejo Gunung Pati Semarang”.

²⁷Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pengumpulan data di lapangan yaitu menjadikan keikutsertaan dalam melaksanakan salat berjamaah oleh santri di pondok pesantren Roudlotus Sa'adiyah Sukorejo Gunung Pati Semarang sebagai objek penelitian. Sehingga dapat diketahui pengaruh yang diberikan terhadap perilaku keberagamaan santri.²⁸

Penelitian tersebut memiliki persamaan tentang pembahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai salat berjamaah. Namun dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih menjelaskan mengenai intensitas shalat berjamaah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fatimah Tasbih (2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Makna Salat Berjamaah pada Lansia”.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana memilih objek lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif yaitu menghubungkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan kajian pustaka yang ada. Hasil penelitian menyimpulkan salat berjamaah pada lansia memiliki makna yang sangat mendalam, dikarenakan di usia lansia seseorang akan senantiasa memiliki

²⁸<http://www.library.walisonggo.ac.id/diglib/download.php?id=JIG591>, diakses pada hari jumat tanggal 18 Desember 2015.

rasa takut akan kematian sehingga seseorang lebih sering untuk melakukan salat berjamaah.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fatimah Tasbih memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal objek yang diteliti. Andi Fatimah Tasbih menggunakan lansia sebagai objek penelitiannya, sedangkan dalam hal ini peneliti menggunakan seluruh masyarakat muslim yang sudah baligh sebagai objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Widayanti (2012) Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga yang berjudul “Pengaruh Intensitas Melaksanakan Salat Dhuhur dan Dhuha Secara Berjamaah terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Negeri 3 Salatiga Tahun 2012”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan sampling. Yaitu mengambil sampel beberapa kelas untuk di teliti intensitas salat Dhuhur dan Dhuha dan Perilaku siswa tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sering melaksanakan salat dhuhur dan dhuha secara berjamaah memiliki perilaku sosial yang baik.³⁰

²⁹<http://www.diglib.UIN-suka.ac.id.../bab%201,20V,20...%DA>, di akses pada hari Jumat tanggal 18 Desember 2015.

³⁰<http://www.mysciencework.com/pengaruh-intensitas-melaksanakan-shalat-dhuhur-berjamaah>, diakses pada hari Jumat tanggal 18 Desember 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Widyayanti memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal variabel penelitian yang digunakan. Fitriyani Widyayanti menggunakan Intensitas Melaksanakan Salat Dhuhur dan Dhuha Secara Berjamaah sebagai variabel bebas dan Perilaku Sosial Siswa sebagai variabel terikat. Sedangkan peneliti menggunakan usia masyarakat muslim sebagai variabel bebas dan intensitas salat berjamaah sebagai variabel terikat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Afif Afwan (2013) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Korelasi Intensitas Melaksanakan Salat Berjamaah dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur’aini Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang”.

Di dalam *skripsi* tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang sering melaksanakan salat berjamaah memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang jarang melaksanakan salat berjamaah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Afif Afwan memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal variabel penelitian yang digunakan, yaitu Intensitas Melaksanakan Salat Berjamaah sebagai variabel bebas dan Kedisiplinan sebagai variabel terikat. Sedangkan peneliti menggunakan usia masyarakat muslim sebagai variabel bebas dan intensitas salat berjamaah sebagai variabel terikat.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif, adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (*asosiatif*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian yang peneliti lakukan adalah *hipotesis hubungan (asosiatif)*. Adapun hipotesis asosiatif yang digunakan adalah hipotesis korelasi parsial yaitu hipotesis yang digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah usia masyarakat muslim, sedangkan variabel dependennya adalah intensitas salat berjamaah.

³¹Soegiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 89.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha: Usia Masyarakat Muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora berpengaruh terhadap intensitas salat berjamaah.
2. Ho: Usia Masyarakat Muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora tidak berpengaruh terhadap intensitas salat berjamaah.